

BAB IV

ANALISIS TOLERANSI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN SOKO TUNGGAL

A. Bentuk Toleransi Di Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang

Sebagaimana kita ketahui bahwa agama yang diakui oleh pemerintah ada enam yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Memeluk suatu agama merupakan hak asasi manusia yang paling pokok, maka bagi pemeluk agama bebas menjalankan ibadahnya dan pemerintah selalu melindunginya untuk ibdah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Kalau kita mengamati fenomena yang ada dalam masyarakat indonesia, akan tampaklah bagi kita bahwa fenomena agama sangat besar pengaruhnya. Agama cukup banyak pengaruhnya dan sangat banyak dipersoalkan orang. Sehingga dari situ munculah persoalan mengenai agama sendiri. Pada zaman sekarang ini (dan sebenarnya sejak zaman dulu juga), masalah agama senantiasa dipandang sebagai persoalan yang sangat peka. Hal ini rupanya benar, sebab agama itu senantiasa berkaitan dengan eksistensi

manusia. Agama merupakan bagian yang terdalam dari diri manusia.

Indonesia merupakan negara yang pluralis yaitu bermacam-macam bahasa, budaya, suku dan agama. Dari situ maka diperlukan sikap kebersamaan dan saling menghormati antar sesama manusia.¹ Di pondok pesantren Soko Tunggal Semarang bentuk-bentuk Toleransi beragama diterapkan dengan baik, yaitu diantaranya:

1. Tidak memaksa agama orang lain untuk masuk Islam.

Di pondok pesantren Soko Tunggal sering ada do'a bersama antar agama yaitu agama Kristen yang mengadakan do'a bersama di pondok dengan Kiai Gus Nuril. Selain itu, juga ada acara diskusi bareng membahas tentang perdamaian agama dan kerukunan umat. Di dalam diskusi, peran Gus Nuril sebagai pengasuh pondok pesantren sangat penting, yaitu sebagai narasumber. Gus Nuril menegaskan bahwa keyakinan beragama itu tidak boleh dipaksakan.

¹ Syafa'atun El Mirzanah, dkk, Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Imam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 10.

2. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat di pondok Soko Tunggal diajarkan berbuat baik kepada sesama manusia, karna manusia adalah makhluk sosial yang pada hakekatnya saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu manusia manusia juga perlu saling tolong-menolong dengan sesama manusia. Saling tolong-menolong disini yang dimaksud tolong-menolong dalam hal kebaikan, seperti setiap bulan suci ramadhan agama lain selalu memberikan hidangan untuk berbuka puasa. Selain itu juga Gus Nuril seringkali menghadiri undangan ceramah ke tempat ibadah agama lain.

3. Tidak memusuhi agama lain

Di pondok Soko Tunggal semarang semua agama dapat berkumpul bersama dalam forum diskusi, yang bertempat di serambi masjid pondok pesantren. Dalam forum diskusi atau dialog antar agama tersebut dipimpin langsung oleh KH. Nuril Arifin atau dikenal dengan sebutan Gus Nuril. Disana Gus Nuril memberikan suatu ceramah yang diikuti oleh berbagai tokoh agama.

Gus Nuril Arifin lebih mengutamakan hidup rukun dan damai dengan sesama manusia baik yang muslim

maupun non muslim. Menurut beliau perbedaan agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau mencampur adukan antara agama satu dengan yang lain. Justru menempatkannya pada posisi yang saling menghargai, saling mengakui dan kerja sama.²

B. Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang konsen dalam bidang keagamaan. Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren juga saling berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk saling mengenal menjaga persaudaraan. Disinilah pesantren memiliki peranan yang sangat penting untuk mewujudkan perdamaian agama.

Di pondok pesantren Soko Tunggal setiap ahad pon atau selapanan diadakan pengajian umum. Pengajian tersebut dihadiri oleh santri, masyarakat sekitar dan juga dari agama lain. Pengajian tersebut menggunakan bahasa yang longgar dan mudah dipahami baik oleh muslim maupun non

² Wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang pada tanggal 16 November.

muslim. Diadakan dialog seperti ini bertujuan supaya pemahaman agama kita bertambah dan supaya tumbuh rasa saling menghargai antar sesama agama.

Selain itu di pondok pesantren Soko Tunggal sering dihadiri tamu rombongan dari agama non muslim untuk sekedar silaturahmi dan berdialog ringan dengan KH. Nuril Arifin. Pemandangan seperti ini sangat jarang kita jumpai di pondok pesantren lain. Dengan adanya silaturahmi antar agama yang terjalin baik, maka akan tercipta tali persaudaraan untuk bisa saling menghargai dan tetap menjaga hubungan dengan harmonis diantara umat beragama. Kerukunan antar umat beragama semakin kuat bila kesadaran Toleransi masing-masing agama diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pondok pesantren Soko Tunggal berperan penting dalam membangun toleransi beragama. Salah satu langkahnya yaitu dengan adanya dialog antar agama di pondok pesantren. Selain itu juga adanya saling membantu dan menghargai antar umat beragama akan menimbulkan kedamaian. Tak jarang KH. Nuril Arifin menghadiri

undangan dari agama lain dalam diskusi maupun dialog agama.³

Dengan adanya saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, maka akan terwujud suasana damai dan tenang dalam agama yang berbeda. Dalam kehidupan yang plural seperti ini, kita wajib sebagai manusia untuk saling menghormati, menghargai dan membantu sesama umat beragama.

C. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang

Didalam Toleransi beragama pondok pesantren Soko Tunggal ternyata ada faktor penghambat dan pendukung.

1. Faktor pendukung
 - a. Negara Indonesia lewat pemerintah membuat peraturan yang melindungi setiap pemeluk agama yang telah diakui pemerintah. Dalam hal ini pemerintah mendukung Toleransi antar umat beragama.

³ Wawancara dengan Gus Nuril pada tanggal 16 November 2015 di Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang.

- b. KH. Nuril Arifin sebagai pengasuh pondok pesantren memiliki kompetensi ilmu yang memadai tentang Toleransi beragama. Selain itu juga para santri yang memiliki semangat belajar tinggi.
 - c. Kerjasama yang terjalin baik antara pesantren dan tokoh agama lain. Dengan begitu proses dialog dan komunikasi berjalan lancar.
 - d. Sarana tempat berkumpul di pesantren yang cukup memadai.
2. Faktor penghambat
- a. Pemahaman tentang Toleransi diantara yang hadir dalam dialog tidak sama.
 - b. Kesadaran masyarakat akan toleransi dan dialog antar agama masih sedikit.
 - c. Banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang pondok pesantren Soko Tunggal.⁴

⁴ Wawancara dengan Gus Nuril pada tanggal 16 November 2015 di Pondok Pesantren Soko Tunggal Semarang.